

# Integrasi pendidikan antikorupsi dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi

Danang Prasetyo<sup>1</sup>, Ricky Santoso Muharam<sup>2</sup>, Andhika Djalu Sembada<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> MKWU PPKn, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis data yang diberikan oleh 361 mahasiswa sebagai responden yang terdiri dari 5 perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan dokumentasi dari bulan Januari 2021 sampai Juli 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan adalah penguatan karakter antikorupsi di perguruan tinggi dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Implementasinya dengan cara (1) melaksanakan kuliah tatap muka melalui jaringan dan *e-learning* selama 100 menit untuk menjelaskan materi karakter antikorupsi, diskusi kelas, tanya jawab, dan presentasi gagasan penguatan karakter anti korupsi yang akan diinternalisasikan dalam pribadi mahasiswa; (2) memberikan tugas terstruktur setara 120 menit yang berupa tugas menyusun *essay* yang berisi konsep, strategi aktualisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi sebagai panduan aktivitas mahasiswa dalam menguatkan karakter antikorupsi; (3) kegiatan mandiri setara 120 menit yang berupa aktivitas kokurikuler ataupun ekstrakurikuler dalam lingkup kampus dan aktivitas sosial/kemanusiaan di luar kampus. Aktivitas di lingkup kampus terkait dengan proses perkuliahan, unit kegiatan mahasiswa, dan perilaku dalam lingkungan kampus. Aktivitas sosial kemanusiaan berupa keikutsertaannya dalam organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dan pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya membentuk pelopor generasi muda cerdas dengan memiliki karakter antikorupsi.

## ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research that analyzes the data provided by 361 students as respondents consisting of 5 universities in Yogyakarta. Data obtained from interviews and documentation from January 2021 until July 2021. The results of this study explain that strengthening the anti-corruption character in higher education is carried out by integrating it into civic education courses. The implementation is by (1) conducting face-to-face lectures via networks and e-learning for 100 minutes to explain anti-corruption character material, class discussions, question and answer, and presentation of ideas on strengthening anti-corruption character which will be internalized in the student's personality; (2) giving structured assignments equal to 120 minutes in the form of writing essays containing concepts, actualization strategies for character education in tertiary institutions as a guide for student activities in strengthening the anti-corruption character; (3) independent activities equivalent to 120 minutes in the form of co-curricular or extracurricular activities within the scope of campus and social / humanitarian activities outside the campus. Activities on campus are related to the lecture process, student activity units, and behavior in the campus environment. Social humanitarian activities in the form of participation in community organizations engaged in humanitarian and educational activities. This is done as an effort to shape students as pioneers of a smart young generation with anti-corruption characters.

## Article History:

Submitted : 2021-01-25  
Revised : 2021-12-30  
Accepted : 2021-12-30

**Kata Kunci:** pendidikan antikorupsi, pendidikan kewarganegaraan, perguruan tinggi

**Keywords:** anti-corruption education, civic education, higher education

## Introduction

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki peringkat korupsinya cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan Skors Indeks Persepsi Korupsi/CPI (*Corruption Perception Indeks*), tahun 2019 Indonesia memperoleh skors 40/100 berada di posisi rangking 85 dari 180 negara (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2020). Walaupun peringkat Indonesia naik 2 poin dari tahun 2018 tentunya posisi Indonesia yang masih menduduki peringkat 85 dunia yang masih mengkhawatirkan. Bahkan untuk tingkat ASEAN Indonesia di bawah Singapura yang berada di peringkat 4 dengan CPI 85, Brunei Darussalam peringkat 35 dengan CPI 60, Malaysia peringkat 51 dengan CPI 53, Indonesia peringkat 85 dengan CPI 40, Timor Leste peringkat 93 dengan CPI 38, Vietnam peringkat 96 dengan CPI 37, Thailand peringkat 101 dengan CPI 36, Filipina peringkat 113 dengan CPI 34, Laos peringkat 130 dengan CPI 29, Myanmar peringkat 130 dengan CPI 29 dan Kamboja berada di peringkat 162 dunia dengan CPI 20 (Wahyu Beny Mukti Setiawan, 2020). Tentunya dengan peringkat tersebut posisi Indonesia yang masih jauh dari negara ASEAN seperti Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia, dengan asumsi tersebut Indonesia perlu adanya itikad baik untuk mengevaluasi dan memproses kasus-kasus korupsi yang masih terus bertambah di negeri ini.

Setahun berikutnya, tepatnya data CPI tahun 2020, Indonesia berada di peringkat 120 dari 180 negara yang disurvei, dengan skor 37/100 atau turun 3 poin dari tahun sebelumnya. Penilaian ini didasarkan pada skor, skor dari ) berarti sangat korup, hingga skor 100 yang berarti sangat bersih (W. Suyatmiko & Nicola, 2021). Indikator ekonomi, investasi dan demokrasi yang paling banyak mengalami penurunan skor menandakan bahwa relasi antara keputusan politik dengan kemudahan berusaha dan sikap negara terhadap lembaga antikorupsi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada persepsi publik. Sehingga perlu upaya yang ekstra keras dalam memberantas korupsi (W. H. Suyatmiko, 2021).

Korupsi di Indonesia memang perlu adanya keseriusan dalam menuntaskan tindak pidana ini, salah satunya formulasi khusus untuk memberikan efek jera kepada para pelaku dan ketakutan bagi yang ingin mencoba melakukannya. Kasus korupsi hampir dapat ditemukan disemua bidang kehidupan dan sektor bidang pembangunan (Kasinyo Harto, 2014). Selain itu, tindak pidana ini juga dapat ditemui dari pemerintah pusat sampai tingkat pemerintahan daerah yang terkadang semakin lebih banyak. Seperti kasus yang pernah terjadi di Indonesia yang pernah menjerat pejabat publik seperti Menteri, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Hakim, Jaksa. Selain itu kasus korupsi juga telah banyak ditemukan di tingkat daerah dengan pelaku Gubernur, Walikota, Bupati, anggota Dewan Perwakilan Daerah. Korupsi yang demikian dapat diartikan sebagai perbuatan menggelapkan dana untuk kepentingan diri sendiri (Natal Kristiono, 2018).

Korupsi yang berada di Indonesia sudah menjadi ancaman serius terutama bagi keberlangsungan generasi muda sebagai calon penerus estafet kepemimpinan di negeri ini. Sikap teladan yang seharusnya ditampilkan para elite politik, pemerintah, maupun para birokrat di negeri ini yang seharusnya memberikan contoh yang baik justru tidak sedikit yang terjebak ke dalam pusaran korupsi. Tentu saja perilaku ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi para akademisi untuk mencari formula khusus untuk memberikan pemahaman yang mampu menyadarkan masyarakat Indonesia supaya tidak terjebak ke dalam perilaku korupsi apapun jenis dan bentuknya.

Keterlibatan pendidikan tentu saja sebagai jalur alternatif untuk memutus rantai korupsi yang masih terus berkejang di negeri ini, supaya dapat memutus mata rantai perilaku menyimpang tersebut. Pendidikan antikorupsi menjadi salah satu pilihan yang perlu ditawarkan untuk diajarkan

di semua lingkungan pendidikan dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Tentunya lewat jalur pendidikan akan mampu membentuk karakter, watak, sikap, dan perilaku (Natal Kristiono, 2018). Dengan demikian pendidikan anti korupsi bagi generasi penerus bangsa yang notabene sebagai kaum terdidik akan lebih mudah memahami tentang permasalahan korupsi dan tidak melakukan kegiatan korupsi seperti yang pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya (Ita Suryani, 2015). Saat ini, kemerosotan nilai moral telah mendesak semua pihak mulai dari lembaga pendidikan, orangtua, negara sampai lembaga kemasyarakatan untuk memahami perlunya sinergi dalam pengembangan pendidikan antikorupsi (Rosida Tiurma Manurung, 2012). Dengan demikian, pendidikan antikorupsi perlu segera diajarkan di semua level pendidikan supaya pemahaman dan pencegahan dapat segera ditangani dengan serius, terutama bagi generasi muda supaya dapat memilih perbuatan yang baik untuk masa depannya.

Mengingat betapa pentingnya hal tersebut di atas, perlu adanya perencanaan kurikulum antikorupsi yang dibuat dengan konsep yang lebih matang. Cara yang dapat dilakukan dengan membuat materi yang dapat dipahami dan tentunya dapat dintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau mata kuliah. Keseriusan perencanaan ini harus didesain oleh pemangku kepentingan, dengan konsep yang matang akan memudahkan semua elemn yang ada di dunia pendidikan formal lebih mudah mengaktualisasikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan melakukan penelitian tentang pendidikan antikorupsi. Seperti yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di naskah publikasi yang sudah dipublikasikan. Seperti penelitian tentang pendidikan antikorupsi yang pernah dilakukan oleh Rosida Tiurma Manurung yang mengkaji pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan teuan temuan pendidikan anti korupsi yang mudah untuk diterapkan sehingga sejalan dengan pendidikan yang berkarakter dan humanitik yang gencar diwacanakan oleh pemerintah (Rosida Tiurma Manurung, 2012).

Penelitian lain yang mengkaji tentang antikorupsi juga pernah ditulis oleh Ita Suryani dengan judul penanaman nilai-nilai anti korupsi di lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai preventif pencegahan korupsi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembekalan antikorupsi salah satunya dengan berbagai cara yakni, kegiatan mahasiswa, kampanye, seminar atau perkulihan (Ita Suryani, 2015). Ada pula penelitian tentang pendidikan antikorupsi yang ditulis oleh Natal Kristiono yakni penanaman karakter anti korupsi melauai mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menghasilkan berbagai metode pembelajaran pendidikan antikorupsi dengan berbagai macam yakni, diskusi kelas, studi kasus, bermain peran dan penelitian.

Ada juga penelitian tentang model pembelajaran pendidikan antikorupsi yang diterapkan di lingkungan Politeknik Negeri Bandung dengan pendekatan secara terintegrasi ke dalam mata kuliah yang ada dan relevan sebagai pendidikan nilai/karakter, yang disinergikan dengan pemberdayaan lingkungan dan kegiatan kemahasiswaan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dibutuhkan kondusivitas lingkungan strategis berupa kebijakan dan pengendalian manajemen institusi yang mencerminkan nilai karakter institusi (Junaedi N.S, Ita Susanti, 2014).

Dari berbagai penelitian pendidikan antikorupsi yang pernah ada, penulis meras perlu penelitian lanjutan untuk mendukung program pendidikan antikorupsi di pendidikan formal. Salah satunya, penulis ingin meneliti dan menjabarkan terkait aktualisasinya di kalangan mahasiswa. Hasil

penelitian ini diharapkan mampu menguatkan kajian sebelumnya dan menjadi salah satu terobosan baru untuk dapat melihat bagaimana pendidikan antikorupsi dapat dipahami dan diaktualisasikan oleh seluruh mahasiswa setelah mengikuti proses perkuliahan pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian ini sekaligus sebagai bentuk dukungan terhadap Surat Edaran Nomor 1016/E/T/2012 yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi bahwa seluruh perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis I-XII) tentang Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi (Yusrianto Kadir, 2018a). Aturan lebih detail dengan dikeluarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi melalui proses pembelajaran dan pembentukan perilaku yang berkaitan dengan pencegahan perilaku koruptif dan tindak pidana korupsi (Permenristekdikti, 2019). Berdasarkan data KPK dari 734 perguruan tinggi yang meliputi 3.318 program studi di LLDIKTI (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I-XIV) sudah ada 1.464 program studi yang sudah mengimplementasikan pendidikan antikorupsi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2020).

Penelitian ini berupaya menguatkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk adanya temuan baru yang berupa cara implementasi penguatan karakter antikorupsi melalui kuliah tatap muka untuk berdiskusi menemukan cara implementasi karakter antikorupsi, penugasan terstruktur untuk mendapatkan gagasan mahasiswa dalam menguatkan karakter anti korupsi, dan kegiatan mandiri oleh mahasiswa untuk menemukan cara mengaktualisasikan karakter antikorupsi berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan oleh mahasiswa yang disajikan secara deskriptif.

## Method

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi yang menganalisis data primer maupun sekunder untuk diterjemahkan menjadi narasi deskripsi (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan yakni dari bulan Januari sampai dengan Juli 2021. Pengambilan data dilakukan di 5 (lima) perguruan tinggi di Yogyakarta yang terdiri dari 9 (sembilan) program studi. Adapun kampus yang dituju yakni Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta, Universitas Respati Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan cara memberikan kuesioner kepada 361 responden dari berbagai jurusan yang ada pada universitas tersebut. Adapun sebaran program studi responden sebagai berikut: Mahasiswa dengan latar belakang prodi pariwisata 100 orang (27,7%), manajemen 83 orang (23%), perhotelan 55 orang (15,2%), kebinanan 33 orang (9,1%), psikologi 25 orang (6,9%), akuntansi 22 orang (6,1%), fisioterapi 20 orang (5,6%), perminyakan 14 orang (3,9%), hukum 9 orang (2,5%). Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Miles et al., 1992).

## Result and Discussion

Pada penelitian ini, tim peneliti bekerja sama dengan dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi tujuan. Selain itu peneliti menyampaikan kuesioner kepada mahasiswa secara acak. Setelah melakukan wawancara, dokumentasi, dan obeservasi maka penulis melakukan analisis dan dapat memaparkan hasilnya berikut ini.

### Integrasi Pendidikan Antikorupsi pada Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Peneliti menelaah RPS (Rencana Pembelajaran Semester) untuk menemukan perencanaan pemberian materi antikorupsi di perguruan tinggi. Kemudian dari RPS tersebut peneliti menemukan bahwa materi penguatan karakter antikorupsi menjadi topik tersendiri yang diberikan dalam satu kali pertemuan tatap muka selama 100 menit kuliah tatap muka, 120 menit tugas terstruktur yakni dengan menemukan sosok-sosok yang telah memberikan inspirasi dan teladan supaya tidak terjerumus pada praktik korupsi, dan 120 menit kegiatan mandiri dengan merumuskan aktualisasi karakter anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dilanjutkan dengan mengisi kuesioner yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Upaya penguatan karakter antikorupsi dianggap paling tepat apabila diintegrasikan ke dalam proses perkuliahan pendidikan kewarganegaraan. Meskipun ada wacana untuk menjadikan sebagai mata kuliah tersendiri. Pendidikan antikorupsi sebenarnya sudah ikaitkan dengan pembahasan topik tentang penegakkan hukum yang berkeadilan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah yang menjadi mitra dalam penelitian ini. Pada topik bahasan tersebut, dosen dan mahasiswa mampu merumuskan berbagai karakter antikorupsi melalui contoh sikap yang sudah dilakukan dan yang ingin dilakukan oleh mahasiswa.

Pendidikan antikorupsi memang secara umum memiliki beberapa tujuan yakni: (1) dapat memahami tentang pembentukan korupsi beserta aspeknya; (2) merubah cara pandang atau persepsi beserta sikap terhadap korupsi; (3) membentuk keterampilan dan pemahaman yang baru untuk melawan berbagai bentuk korupsi (Lukman Hakim, 2012). Pendapat serupa disampaikan oleh Ita Suryani yang menjelaskan tentang tujuan antikorupsi lebih menekankan terhadap pembangunan karakter antikorupsi (*anti-corruption character building*) sebagai *agent of change* dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas dari ancaman korupsi (Ita Suryani, 2015).

Pendidikan antikorupsi juga memang tercantum di dalam undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 pasal 13 yang menyebutkan bahwa salah satu upaya pencegahan yang dapat dilaksanakan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) adalah bekerjasama dengan dunia pendidikan pada setiap jenjang untuk menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi (Yani Prihati, Sinta Tridian Galih, 2019). Dengan demikian KPK sebagai lembaga independent untuk memberantas korupsi di Indonesia bekerjasama dengan dunia pendidikan untuk mencari formula yang tepat supaya pendidikan antikorupsi dapat disampaikan kepada generasi muda sebagai generasi perubahan untuk menghadirkan generasi yang peduli terhadap isu-isu korupsi. Termasuk dengan mendengungkan 9 (sembilan) indikator antikorupsi yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa yakni; 1) karakter kejujuran; 2) karakter kepedulian; 3) karakter kemandirian; 4) karakter kedisiplinan; 5) karakter tanggung jawab; 6) karakter kerja keras; 7) karakter kesederhanaan; 8) karakter keberanian dan 9) karakter keadilan. Tentunya dari kesembilan karakter ini diharapkan mampu menjabarkan dan memahami serta menerapkan perilaku yang sudah dilakukan terkait pendidikan antikorupsi. Implementasinya dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Berikut ini *essay* dan sikap nyata mahasiswa sebagai upaya menguatkan karakter anti korupsi.

### **Karakter Jujur**

Komisi Pemberantasan Korupsi menempatkan jargon “Berani Jujur Itu Hebat” dalam slogan pemberantasan Korupsi nya, hal yang sederhana memang namun nilai kejujuran ini sangatlah penting karena dengan ditumbuh dan kembangkannya nilai kejujuran maka secara otomatis

karakter individu tersebut akan menjadi individu yang baik dan terhindar dari perbuatan-perbuatan korupsi (Rico Septian Noor, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa memberikan pernyataan bahwa untuk menguatkan karakter jujur dilakukan dengan cara tidak curang dalam aktivitas akademiknya, tidak mencontek saat ujian, tidak melakukan plagiat. Apabila melakukan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja berani untuk mengakuinya. Termasuk mahasiswa yang diberi amanah oleh program studi ataupun dosen pengampu sebagai penanggung jawab mata kuliah ataupun ketua kelas akan berusaha menyampaikan informasi yang sebenarnya terkait dengan kegiatan perkuliahan.

Selain dalam aktivitas akademik, mahasiswa juga membiasakan untuk berterus terang tentang aktivitas kesehariannya. Bagi mahasiswa yang merantau dan jauh dari orang tua, akan selalu menyampaikan kabar kepada orang tua tentang aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik yang ada di dalam dan di luar kampus. Begitu juga hal yang terkait masalah keuangan, mahasiswa akan menggunakan uang yang diberikan orang tua ataupun uang beasiswa untuk digunakan dalam mendukung aktivitas yang berkaitan dengan perkuliahan seperti membeli buku, biaya hidup, dan biaya kuliah. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pentingnya karakter jujur karena sebagai umat beragama harusnya merasa takut akan konsekuensi yang didapatkan di dunia maupun di akhirat apabila melakukan suatu kebohongan. Dengan demikian mahasiswa akan merasa tidak nyaman apabila berbohong.

Sependapat dengan gagasan bahwa jujur berarti berani menyatakan keyakinan pribadi, menunjukkan siapa dirinya. Kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama. Ketidakjujuran jelas akan menghancurkan komunitas bersama. Mahasiswa perlu belajar bahwa berlaku tidak jujur adalah sesuatu yang amat buruk (Yusrianto Kadir, 2018a)

### **Karakter Peduli**

Karakter peduli diaktualisasikan mahasiswa dengan menunjukkan sikap saling menghargai keberadaan orang lain, saling menolong satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Sebagian besar mahasiswa pernah terlibat dalam kegiatan amal seperti menggalang donasi untuk korban bencana alam dan bakti sosial. Ada juga mahasiswa yang sudah sejak semester satu menjadi relawan, selalu rutin melakukan donor darah, dan ada yang tergabung dalam komunitas sosial yang bergerak dalam kegiatan menuntaskan buta huruf, memberikan pendampingan belajar *online*, pada anak-anak jalanan, dan anak putus sekolah yang ditemukan di sekitar kampus ataupun di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Aktivitas tersebut, sebagian besar akan diunggah ke media sosial dengan harapan mampu menginspirasi mahasiswa lain.

Pengabdian masyarakat menjadi rantai kebaikan dengan menyebarkan konten-konten yang berkualitas kepada masyarakat. Pengabdian tanpa pamrih adalah bentuk keikhlasan dari para pengabdian tanpa mengharapkan balasan jasa dan uang agar terhindar dari mental koruptif (Muhammad Yunus Anis, 2017).

Bagi mahasiswa, menguatkan karakter peduli bukan hanya ditujukan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan secara ekonomi. Menerima keberadaan orang lain dan memperlakukannya dengan baik juga merupakan wujud kepedulian terhadap sesama manusia. Dengan hal cara ini, mahasiswa akan terhindar dari perilaku yang menjurus pada tindakan *bullying* dan merendahkan martabat manusia. Bahkan, ada responden yang pernah memberikan pendampingan psikologis kepada korban *bullying*.

Semangat peduli juga dapat diwujudkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Seperti membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, ikut menjaga kebersihan lingkungan kampus, melakukan penghijauan, dan aktivitas bakti lingkungan yang sering dilakukan di

bawah naungan organisasi kemahasiswaan. Kegiatan bakti lingkungan sering diadakan saat peringatan Hari Bumi.

### **Karakter Mandiri**

Responden menyatakan bahwa pilihan melanjutkan studi di perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta jelas menimbulkan konsekuensi harus hidup mandiri, karena jauh dari sanak saudara. Peran orang tua menjadi sangat minimalis, berbeda saat masih sekolah menengah. Mahasiswa menyadari bahwa keadaan demikian menuntutnya untuk hidup mandiri, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi sebagai manusia.

Kemandirian juga akan berimbas pada aktivitas akademik, kesadaran untuk belajar yang merupakan kebutuhan utama sebagai mahasiswa tidak perlu lagi diingatkan atau bahkan mesti dipaksa. Tugas kuliah yang sifatnya individu juga akan dikerjakan secara mandiri tanpa perlu mereotkan sesama mahasiswa. Semua responden juga berkomitmen untuk menyusun tugas akhir tanpa perlu menggunakan jasa pengolahan data dan menolak adanya jasa jual beli tugas akhir/skripsi. Sebagaimana responden mengaku telah bekerja secara *part time* untuk mendapatkan penghasilan dan muali tidak bergantung kepada orang tua, bahkan ada responden yang menyampaikan kepada orang tua untuk tidak memberikan uang biaya hidup karena sudah mampu menghasilkan uang secara mandiri.

### **Karakter Disiplin**

Menjadi mahasiswa perlu beradaptasi dengan aturan yang lebih rinci dan tegas, seperti yang dirasakan oleh responden yang menyatakan bahwa aturan yang ada di lingkungan kampus lebih membentuk sebagai pribadi yang disiplin. Mahasiswa merasa tidak perlu lagi ada peringatan dari dosen ataupun kampus terkait aturan kedisiplinan di kampus. Seperti menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, bahkan ada mahasiswa yang menyatakan sudah terbiasa dengan disiplin *grooming* karena kampus menerapkan aturan penggunaan seragam kuliah.

Terdapat banyak mahasiswa yang sudah menyusun *scedule* aktivitas harian, mingguan hingga bulanan. Hal ini akan menjadikan aktivitasnya sebagai mahasiswa kana lebih terarah dan menghindari melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Ini merupakan cara mahasiswa untuk belajar mengelola waktu dengan baik, sehingga waktu untuk belajar, istirahat, bersosialisasi dengan sesama dapat terlaksana dengan teratur. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dengan membiasakan disiplin waktu, akan menjadikan pribadi yang lebih baik dalam hal ibadah dan belajar.

Mahasiswa juga menyadari, selain menjadi bagian dari warga kampus juga menjadi bagian dari warga masyarakat tempat tinggal saat ini (kos/kontrakan). Cara yang dilakukan yakni menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan aturan hukum yang ada. Membiasakan diri bertegur sapa dengan warga sekitar, menjaga ketertiban, dan ikut dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai upaya mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Berdasarkan beberapa paparan mengenai upaya menguatkan karakter disiplin, dapat disimpulkan bahwa menjadi mahasiswa yang disiplin perlu memahami aturan yang berlaku, baik di kampus, dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Begitu juga disiplin dapat diwujudkan dengan mengelola waktu dengan baik dan benar.

### **Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab berarti teguh hingga terlaksananya tugas, tekun melaksanakan kewajiban sampai tuntas (Yusrianto Kadir, 2018). Begitu juga dengan pernyataan mahasiswa bahwa karakter

tanggung jawab perlu menerapkan prinsip jika sudah berani memilih untuk dimulai maka harus diselesaikan. Sebagai mahasiswa yang memahami aturan akan menerima adanya hak dan kewajiban yang melekat pada mahasiswa. Mahasiswa berhak mendapat pelayanan terbaik saat kuliah, tetapi perlu menjalankan kewajiban seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Penguatan karakter tanggung jawab oleh mahasiswa tidak hanya saat kuliah, banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan dan menjadi pengurus secara struktural. Ada mahasiswa yang menjadi bendahara di salah satu organisasi kemahasiswaan yang memberikan pernyataan bahwa salah satu cara menguatkan karakter tanggung jawab dengan menyusun laporan keuangan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Setiap transaksi keuangan yang berkaitan dengan kegiatan kemahasiswaan harus dibuat laporan. Menanamkan pada diri sendiri bahwa ada hak yang terpenuhi maka ada juga kewajiban yang harus kita laksanakan, pelaksanaan itu sebagai bentuk tanggung jawab diri. Mempertahankan kepercayaan dan jangan sampai melakukan hal yang melanggar.

### **Karakter Kerja Keras**

Bagi mahasiswa, membiasakan hidup dengan semangat kerja keras jelas termotivasi dari keinginan untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik, bahkan ada responden yang menyematkan slogan pada dirinya untuk berjuang keras di masa muda untuk mencapai bahagia di usia senja. Diawali dengan menyusun target mencapai kesuksesan dengan menyusun rencana, strategi, evaluasi serta tindak lanjut selama menjadi mahasiswa. Harapannya, dengan target ini mahasiswa mampu terarah dalam menempuh studi di jenjang pendidikan tinggi, ada pedoman apa yang harus dilakukan sebagai mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan apa saja yang akan diikuti, aktivitas apa saja yang akan dilakukan di luar kegiatan akademik.

Semangat kerja keras juga tidak lepas dari kegigihan mahasiswa untuk yakin bahwa apapun cara yang ditempuh dalam mencapai kesuksesan pasti bisa dilakukan dengan baik. Maka dari itu, semua kegagalan yang pernah dirasakan mahasiswa justru akan menjadi motivasi untuk memperbaiki dan mencoba melakukannya kembali. Salah satunya apabila mahasiswa mendapatkan nilai yang dianggap belum baik di salah satu mata kuliah yang ditempuhnya di semester awal, mahasiswa tersebut akan mengulanginya di semester berikutnya, tidak perlu malu harus berbaur dengan mahasiswa baru. Menguatkan karakter kerja keras harus dengan mengesampingkan rasa malas, berfikir positif, dan berteman dengan mahasiswa yang memiliki semangat yang sama, memilih bertempat tinggal (kos/kontrak rumah) di lingkungan yang memiliki budaya kerja yang baik. Hal ini dilakukan guna menjaga amanah orang tua yang telah bekerja keras memberikan biaya pendidikan kepada mahasiswa, sehingga mampu membalasnya dengan prestasi akademik dan non-akademik.

### **Karakter Sederhana**

Wujud kesederhanaan yang disampaikan responden dengan selalu bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki. Melihat kehidupan yang dimiliki sebagai hal yang sudah lebih baik karena masih banyak orang yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun kesederhanaan mahasiswa di lingkungan kampus dimulai dengan cara berpenampilan yang sederhana sesuai aturan yang berlaku di kampus, seperti tidak menggunakan perhiasan yang mencolok, tidak pamer kekayaan orang tua, tidak merendahkan status sosial dan keadaan ekonomi kepada sesama mahasiswa, hidup hemat, dan menjauhkan dari gaya hidup foya-foya.



Meskipun tren gaya hidup selalu mengalami perubahan, mahasiswa tetap menghindari gaya hidup konsumtif dan hedonis. Cara yang dilakukan dengan membeli produk barang dan jasa sesuai kebutuhan pokok sebagai layaknya mahasiswa. Belanja kebutuhan pokok di warung-warung sekitar kos/kontrakan tanpa harus pergi ke *super market*, termasuk membiasakan diri untuk makan di warung yang ekonomis. Mayoritas responden justru belum pernah datang ke restoran cepat saji. Selain bersikap sederhana dalam kebutuhan pangan, mahasiswa memberikan pernyataan bahwa untuk menjadi mahasiswa tidak diperlukan pakaian yang mewah, mahal, dan menjadi tren kekinian. Syarat mengikuti perkuliahan baik luring maupun daring hanya menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Mahasiswa yang sederhana yakni mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan bukan berdasarkan keinginan ataupun tren.

### **Karakter Berani**

Memupuk keberanian dalam semangat antikorupsi oleh mahasiswa dilakukan dengan berbagai cara yang berkaitan dengan optimisme berbuat kebaikan, membela kebenaran, menghilangkan rasa takut sehingga tidak takut untuk gagal. Memilih melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi menjadi contoh paling sederhana untuk membuktikan bahwa mahasiswa berani mengambil keputusan. Banyak generasi muda yang justru nyaman untuk berhura-hura menikmati masa muda dengan cara yang salah. Istilah yang populer di kalangan anak muda yakni keluar dari zona nyaman. Setelah menentukan pilihan untuk kuliah, mahasiswa siap untuk menerima segala konsekuensi apa saja yang harus dilakukan untuk menyandang kaum intelektual. Mahasiswa juga menekankan pentingnya kebiasaan untuk mengambil keputusan untuk menolak ajakan orang lain yang merugikan meski harus dijauhi oleh teman-temannya. Seperti berani menolak ajakan untuk berbuat curang, menipu, mencuri, dan melakukan tindakan kriminal lainnya.

Karakter berani juga dapat dipupuk melalui kebiasaan berdiskusi, bertukar pikiran, menerima kritik dan saran untuk membahas topik-topik tertentu di dalam bidang ilmu yang ditekuni. Membuka diri membentuk relasi perrtemanan yang luas dengan siap menerima masukan tentang diri dan apa yang sudah dikerjakan sebagai mahasiswa. Berani bertanya kepada dosen, teman sejawat, atau orang lain yang berkompeten di bidangnya saat kuliah maupun diskusi di luar kelas. Berani tampil untuk mengambil peran sebagai kaum intelektual untuk menyampaikan gagasan-gagasannya di media sosial.

Hal lain yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menguatkan karakter berani adalah melalui keterlibatannya di unit kegiatan mahasiswa, organisasi kemahasiswaaasebagai wadah memupuk rasa percaya diri. Setelah mahasiswa merasa mampu dan berani, akan dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasinya dalam mencegah dan melawan praktik korupsi melalui dunia pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa program studi hukum yang tergabung dalam himpunan mahasiswa hukum yang setiap tahunnya menyelenggarakan acara seminar ataupun *talk show* di peringatan hari anti korupsi sedunia tanggal 9 Desember. Melalui acara ini, mahasiswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan terkait penanganan kasus korupsi yang ada di Indonesia, termasuk upaya pencegahannya oleh generasi muda di perguruan tinggi. Termasuk dilakukannya Deklarasi Mahasiswa Yogyakarta Antikorupsi yang bertujuan untuk memahamkan masyarakat khususnya kalangan muda bahwa betapa pentingnya pendidikan antikorupsi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menguatkan karakter berani pada generasi muda, terdapat prinsip bahwa kesuksesan

menempuh jarak ribuan kilometer dimulai dari keberanian untuk memulai satu langkah ke arah tujuan.

### **Karakter Adil**

Berlaku adil dapat dimaknai sebagai upaya memenuhi hak orang lain dan mematuhi segala kewajiban yang mengikat diri sebagai manusia (Yusrianto Kadir, 2018). Bahkan apabila melihat pada kompleksitas persoalan yang ada di negara ini, kemerosotan moral ternyata tidak hanya terjadi pada tingkatan yang besar seperti berbagai perbuatan Korupsi. Secara umum, masyarakat berpandangan bahwa semakin meluasnya nilai individualisme yang menekankan pada kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingan orang banyak telah melahirkan sifat keegoisan yang menjadi gaya hidup yang harus dihargai keberadaannya (Rico Septian Noor, 2020)

Mengaktualisasikan karakter adil dimulai dengan cara memperlakukan orang lain di sekitar secara manusiawi tanpa melihat latar belakang ekonomi, sosial, agama, suku, ras, golongannya. Seperti yang selama ini dilakukan oleh perguruan tinggi dalam melakukan seleksi penerimaan mahasiswa baru. Begitu juga saat aktivitas kuliah, mahasiswa merasa perlu memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain. Berdasarkan paparan mahasiswa, belum pernah ada dosen yang memperlakukan mahasiswa secara tidak adil karena melihat latar belakang sosialnya. Memberikan orsi yang sama dalam penugasan, kesempatan bertanya, dan melakukan pengembangan keilmuan berdasarkan program studinya. Ada pula pemaparan dari mahasiswa yang akan menjalankan profesinya sebagai bidan di kemudian hari akan memberikan pelayanan kesehatan tanpa melihat latar belakang sosialnya.

### **Penyamaan Persepsi Antikorupsi**

Korupsi di Indonesia memang sudah berjalan cukup lama. Tentunya hal ini membawa dampak proses penindakan korupsi dalam proses hukum bagi para pelakunya agar memiliki efek jera. Korupsi seolah sangat sulit untuk di berantas dan dihilangkan dalam perilaku berbangsa dan bernegara. Seperti yang disampaikan oleh Bestian Simangunsong mengemukakan beberapa faktor penyebab korupsi di Indonesia yakni 1) adanya degradasi moral yang menimbulkan maraknya permasalahan korupsi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia; 2) Keserakahan manusia dan perilaku hedonis yang masuk ke dalam lapisan masyarakat (Bestian Simangunsong, 2018). Tentunya dalam perilaku para pejabat yang hidup bermewah-mewah seperti kunjungan keluar negeri, menggunakan mobil mewah, barang mewah bahkan perilaku ini tidak sedikit timbul dari dorongan suami atau istri untuk melakukan korupsi. Faktor-faktor penyebab korupsi tersebut dapat dicegah dengan memberikan pemahaman dan penguatan karakter antikorupsi kepada generasi muda.

KPK merumuskan Strategi pemberantasan Korupsi, yakni: represif, perbaikan sistem, dan edukasi/kampanye antikorupsi (Bestian Simangunsong, 2018). Dari tiga rumusan strategi yang dibuat oleh Komisi Pemberantasan Korupsi tentunya menjadi catatan bahwa upaya-upaya tersebut dapat menjadi alat untuk dilakukannya pendidikan antikorupsi untuk memberikan pemahaman tentang korupsi sebagai musuh bersama bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi mahasiswa dan generasi muda.

Lembaga pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat sentral bagi terciptanya pemberantasan tindak pidana korupsi, karena pendidikan tinggi merupakan kawah candradimuka bagi setiap orang untuk memiliki karakter yang mulia, sehingga pribadinya memiliki mental yang baik dan tidak akan berperilaku koruptif (Ridwan, 2012). Penguatan karakter anti korupsi tidak hanya sekedar paparan materi saja, perlu praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Melalui peran sertanya sebagai warga negara yang baik dan cerdas dengan ikut berpartisipasi mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Output pendidikan karakter antikorupsi di perguruan tinggi adalah tumbuhnya peran aktif mahasiswa pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya antikorupsi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak gerakan antikorupsi di masyarakat (Asep Mahpudz, 2019).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan kesadaran hukum generasi muda, pendidikan antikorupsi merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan. Pendidikan antikorupsi harus sebagai upaya membentuk kembali karakter dan mental antikorupsi dari dalam diri sendiri untuk selanjutnya ditularkan kepada lingkungannya. Pembentukan karakter antikorupsi diharapkan akan melahirkan generasi antikorupsi dan meningkatkan nilai-nilai antikorupsi didalam diri mereka, sehingga budaya antikorupsi kembali tertanama dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan mahasiswa dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi bertujuan supaya dapat mencegah terjadinya perilaku koruptif dan tindak korupsi. Mahasiswa dengan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi pemimpin dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada masyarakat. Berawal dari kegiatan-kegiatan yang kecil dari dalam kampus, mahasiswa dapat menyebarkan perilaku antikorupsi kepada teman-teman sekitar, dan juga dapat juga kepada masyarakat yang berada di sekitar kampus kemudian akan meluas ke lingkup yang lebih luas lagi (Asep Syarifuddin Hidayat, 2019).

## Conclusion

Pendidikan kewarganegaraan dalam proses perkuliahan dapat menguatkan dan memberikan kontribusi terhadap upaya yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi dalam mencegah perilaku korupsi di lingkungan pendidikan tinggi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, mengintegrasikan pendidikan anti korupsi sebagai cara menguatkan karakter anti korupsi generasi muda dengan melaksanakan kuliah tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Pelaksanaan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap upaya dalam menjalankan proses pendidikan antikorupsi. Peran pendidikan tinggi sangatlah sentral untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bahwa korupsi bukan hanya tanggung jawab lembaga penegak hukum saja. Korupsi dalam arti perbuatan yang tidak jujur, merugikan orang lain, dan melanggar integritas sebagai warga negara yang baik dapat menjadi urusan setiap warga negara. Dengan demikian generasi muda dapat berkontribusi untuk menjadi pelopor gerakan antikorupsi berdasarkan bidang studi keilmuan dan profesinya masing-masing. Apa yang sudah dilaksanakan oleh dosen, mahasiswa, dan perguruan tinggi dalam penelitian ini sudah sejalan dengan Permenristekdikti No. 33 tahun 2019 pasal 2 ayat (1) bahwa pendidikan antikorupsi dapat diselenggarakan dengan mengintegrasikan ke mata kuliah wajib umum khususnya pendidikan kewarganegaraan. Selain itu aktualisasinya sudah sesuai dengan pasal 3 ayat (1) dan (2), selain melalui mata kuliah dapat dilaksanakan melalui kegiatan kemahasiswaan, baik kegiatan kokurikuler, ekstra kulikuler, dan unit kemahasiswaan. Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, diharapkan terdapat penelitian lanjutan untuk melengkapi urgensi maupun efektifitas pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan karakter antikorupsi yang menjadi strategi untuk mencegah perilaku koruptif di perguruan tinggi.

## References

- Asep Mahpudz. (2019). *Pembinaan nilai karakter antikorupsi di perguruan tinggi berlandaskan nilai-nilai pancasila*.
- Asep Syarifuddin Hidayat. (2019). Pendidikan Kampus Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa (Campus Education as a Planting Media Anti-corruption Values for Students). *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10498>
- Bestian Simangungsong. (2018). Korupsi sebagai Musuh Bersama: Merekonstruksi Spiritualitas Anti Korupsi dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 204–219. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.52>
- Ita Suryani. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(02), 285–301.
- Junaedi N.S, Ita Susanti, S. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi di Lingkungan Politeknik Negeri Bandung. *Sigma-Mu*, 6(1), 49–59.
- Kasinyo Harto. (2014). Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama. *Intizar*, 20(1), 121–138. <https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.426>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). *Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. KPK.
- KPK. (2020). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Membaik*.
- Lukman Hakim. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 141–156.
- Miles, Mathew, & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode Metode Baru*. UI Press.
- Muhammad Yunus Anis. (2017). Membahasakan Gerakan Antikorupsi dalam Tri Darma Perguruan Tinggi: Sebuah Refleksi. *Jurnal Perkotaan*, 9(1), 22–34.
- Natal Kristiono. (2018). Penanaman Nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa Fis Unnes Melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2807>
- Permenristekdikti. (2019). *No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi*.
- Rico Septian Noor. (2020). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi di Indonesia. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 55–73.
- Ridwan. (2012). Peran Lembaga Pendidikan dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(3), 547–556.
- Rosida Tiurma Manurung. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227–239.
- Sugiyono. (2018). Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta Bandung*.
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *Integritas*, 7(1), 161–178. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717>
- Suyatmiko, W., & Nicola, A. (2021). *INDEKS PERSEPSI KORUPSI 2020: KORUPSI, RESPON COVID-19 DAN KEMUNDURAN DEMOKRASI*. Transparency International Indonesia. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2020-korupsi-respons-covid-19-dan-kemunduran-demokrasi/>
- Wahyu Beny Mukti Setiawan. (2020). *Meneropong Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi*. LLDIKTI V dan Kopertais III.
- Yani Prihati, Sinta Tridian Galih, T. K. (2019). Pengembangan MedPAK: Media Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multimedia. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.23917/khif.v5i1.7172>
- Yusrianto Kadir. (2018a). Kebijakan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.95>